



STRATEGI INTERNALISASI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Imeldasari
STIKES Abdi Persada Banjarmasin
Email: imeldasari@gmail.com

ABSTRACT

The internalization of moral values is the core objective of Islamic education, particularly in higher education, which aims to prepare graduates who possess knowledge, character, and noble personality. This study analyzes strategies for internalizing Islamic morality within Islamic Religious Education (PAI) learning in higher education settings, focusing on teaching approaches, role modeling, habituation, and the development of a supportive academic environment. Employing a qualitative approach through literature review, the study shows that internalization occurs through curriculum integration, reflective-active learning methods, and behavioral habituation within academic and social activities. Lecturers play a vital role as role models in instilling noble character. Furthermore, a spiritually oriented campus environment, religious activities, counseling services, and student communities significantly contribute to the process. These strategies foster students' moral awareness, encouraging positive behavior in personal and social life. Thus, PAI learning not only transfers religious knowledge but also internalizes moral values that shape students' ways of thinking and acting as future Muslim intellectuals. The research concludes that internalization requires synergy among curriculum, lecturers, habituation, and religious campus culture. Recommendations emphasize strengthening learning strategies based on modeling, reflection, and spiritual extracurricular programs. **Keywords:** *moral internalization, Islamic Religious Education, higher education, teaching strategy*

ABSTRAK

Internalisasi akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam, terlebih pada konteks perguruan tinggi yang mempersiapkan lulusan berilmu, berkarakter, dan berkepribadian luhur. Kajian ini menganalisis strategi internalisasi akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, yang berfokus pada pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan akademik yang kondusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi akhlak dilakukan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif-reflektif, dan pembiasaan akhlak dalam aktivitas akademik maupun sosial. Peran dosen sangat penting sebagai *role model* dalam menanamkan akhlak terpuji. Selain itu, lingkungan kampus berbasis spiritual, kegiatan kerohanian, layanan konseling, dan komunitas mahasiswa turut mendukung proses internalisasi. Strategi ini membentuk kesadaran moral mahasiswa hingga mendorong perilaku positif dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa sebagai calon intelektual muslim. Artikel ini menyimpulkan bahwa internalisasi akhlak membutuhkan sinergi antara kurikulum, dosen, pembiasaan, dan budaya kampus yang religius. Rekomendasi diarahkan pada



penguatan strategi pembelajaran berbasis keteladanan, refleksi, dan kegiatan ekstrakurikuler spiritual.

Kata Kunci: Internalisasi akhlak, PAI, perguruan tinggi, strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman. Nilai akhlak merupakan puncak dari segala tujuan pendidikan Islam, di mana pembelajaran diarahkan tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Dengan demikian, internalisasi akhlak menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang, termasuk perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan karakter karena menjadi tahap transisi menuju kedewasaan intelektual dan sosial. Mahasiswa berada pada fase pencarian jati diri, penguatan nilai, dan pembentukan orientasi hidup. Pada fase ini pula, internalisasi nilai akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan amanah sosial. Menurut Muhaimin (2015), pendidikan Islam di perguruan tinggi perlu menekankan pembentukan karakter religius yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan akademik.

Namun demikian, berbagai tantangan mengemuka dalam internalisasi nilai akhlak pada era modern. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta budaya sekularisme turut memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa. Penggunaan media sosial yang masif, misalnya, membuka akses terhadap ragam budaya dan pemikiran yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat, mahasiswa berpotensi mengalami degradasi moral. Fenomena dekadensi akhlak seperti intoleransi, kekerasan verbal, pornografi, dan plagiarisme menjadi perhatian serius dunia pendidikan.

Pada konteks Indonesia, peran PAI di perguruan tinggi menjadi semakin penting untuk menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan akhlak sosial. Pembelajaran PAI harus berfungsi tidak hanya sebagai mata kuliah wajib yang memberikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran dan komitmen beragama yang internal. Sejalan dengan konsep *religious literacy* yang dikemukakan Dinham & Jones (2010), mahasiswa perlu memiliki kemampuan memahami dan menafsirkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang plural.

Internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang komprehensif, pendekatan pedagogis yang humanis, keteladanan dosen, pengembangan budaya kampus, serta aktivitas kemahasiswaan yang mendukung perkembangan moral. Strategi ini tidak bersifat tunggal, melainkan integratif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Oleh karena itu, perlu analisis mendalam mengenai strategi yang tepat dan efektif dalam menginternalisasikan nilai akhlak pada mahasiswa perguruan tinggi.

Konsep internalisasi dalam perspektif pendidikan Islam merujuk pada proses menanamkan nilai ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Proses ini mencakup tiga tahap, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Koesoema, 2010). Transformasi merupakan tahap pemberian



informasi mengenai nilai, transaksi melibatkan dialog dan interaksi dalam pemahaman nilai, sedangkan transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku seseorang.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi diharapkan mencakup ketiga tahap tersebut. Pada tahap transformasi, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep akhlak melalui kajian teori, dalil-dalil keagamaan, dan penjelasan dosen. Selanjutnya, pada tahap transaksi, mahasiswa dilatih untuk berdialog, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata melalui studi kasus dan diskusi. Pada tahap transinternalisasi, mahasiswa mengalami proses pembiasaan dan peneladanan sehingga nilai akhlak tertanam dalam kepribadian mereka.

Peran dosen sangat menentukan dalam proses ini. Dosen bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing moral dan teladan. Keteladanan menjadi aspek penting dalam internalisasi akhlak karena akhlak tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku nyata. Nabi SAW mencontohkan akhlak terbaik, dan umat diperintahkan untuk meneladaninya (QS. Al-Ahzab: 21). Oleh karena itu, dosen PAI harus menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Selain pembelajaran di kelas, lingkungan kampus juga berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Lingkungan kampus yang religius, kegiatan organisasi kemahasiswaan, kegiatan ekstrakurikuler spiritual, dan layanan konseling dapat menjadi wadah internalisasi nilai akhlak. Pembiasaan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, kajian rutin, bakti sosial, dan kegiatan kerohanian dapat membantu membentuk karakter mahasiswa secara utuh.

Dengan demikian, strategi internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga melalui lingkungan kampus dan aktivitas kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi serta implikasinya terhadap perkembangan karakter mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen terkait pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan pencatatan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan konsep, strategi, dan model internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI. Tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui *triangulation of sources*, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang kredibel. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskriptif-analitis untuk menggambarkan hubungan antara strategi internalisasi akhlak dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran PAI

Internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum,



materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Proses ini dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai.

Pertama, pada level kurikulum, integrasi nilai akhlak dilakukan melalui pemilihan topik yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penanaman nilai moral dan implementasi praktis dalam kehidupan masyarakat. Mata kuliah PAI misalnya tidak hanya mengajarkan konsep tauhid, ibadah, dan muamalah secara normatif, tetapi juga menekankan aspek etika dalam interaksi sosial, profesionalisme, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari akhlak Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas (2014) bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan adab sehingga manusia mampu mengelola diri, kehidupan, dan lingkungannya secara harmonis.

Kedua, integrasi dilakukan melalui penyusunan materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menghubungkan konsep nilai dengan realitas mahasiswa. Misalnya, ketika membahas akhlak terhadap sesama manusia, pengajar dapat memberikan kasus-kasus sosial kekinian seperti intoleransi, hoaks, cyberbullying, atau isu lingkungan. Tujuannya agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, pengintegrasian nilai akhlak juga dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Metode seperti dialogis, diskusi kelompok, studi kasus, *problem-based learning*, dan *service learning* dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran moral. Menurut Freire (1970), pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses dialogis yang mengarahkan peserta didik kepada kesadaran kritis. Dalam konteks PAI, kesadaran kritis tersebut diarahkan untuk memahami nilai akhlak Islam sebagai prinsip dalam mengambil keputusan etis.

Keempat, evaluasi pembelajaran dirancang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi afektif dapat dilakukan melalui observasi sikap, partisipasi dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap teman, dan kedisiplinan ibadah. Instrumen seperti portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur perkembangan akhlak mahasiswa. Ini sejalan dengan pandangan Bloom yang menempatkan ranah afektif sebagai bagian penting dalam pembelajaran.

Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh kompetensi dosen. Dosen yang memahami perkembangan psikologi mahasiswa serta mampu merancang pembelajaran yang menarik akan lebih efektif dalam menanamkan akhlak. Oleh karena itu, dosen PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi terakhir menjadi aspek paling penting karena keteladanan dosen sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai.

Dalam tataran implementasi, integrasi nilai akhlak menghadapi beberapa tantangan. Pertama, masih adanya pemahaman reduktif terhadap PAI sebagai mata kuliah normatif dan dasar sehingga kurang mendapatkan perhatian dari mahasiswa. Kedua, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik; beberapa mahasiswa memahami nilai akhlak secara teori, namun belum mampu menerapkannya. Ketiga, keterbatasan waktu perkuliahan membuat proses internalisasi tidak cukup mendalam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat internalisasi.



Meskipun demikian, integrasi nilai akhlak tetap menjadi strategi esensial dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, karena melalui proses inilah mahasiswa mampu memahami nilai Islam secara holistik dan menginternalisasikannya dalam kepribadian.

2. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Lingkungan Kampus

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi utama dalam internalisasi akhlak. Dalam Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh terbaik dalam menunjukkan akhlak mulia sehingga umat dapat meneladaninya (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Dosen PAI memegang peran sentral sebagai teladan dalam pembelajaran. Kepribadian dosen yang santun, adil, dan berintegritas akan memberikan dampak kuat bagi pengembangan karakter mahasiswa. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai jika melihat contoh konkret dari perilaku dosen. Vygotsky menekankan pentingnya *social modeling* dalam perkembangan moral; individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya.

Keteladanan tidak hanya terkait dengan hubungan dosen-mahasiswa, tetapi juga pada interaksi sosial dalam kampus. Budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati akan menjadi faktor pendukung internalisasi akhlak. Lingkungan kampus yang religius tercermin dalam budaya salam, berpakaian sopan, dan berinteraksi secara etis akan membentuk kebiasaan positif pada mahasiswa.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membentuk akhlak. Pembiasaan menciptakan pengalaman berulang yang mengarah pada pembentukan karakter. Dalam konteks perguruan tinggi, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan ritual seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai perkuliahan. Penguatan pembiasaan juga dapat dilakukan melalui program mentoring keagamaan, pengajian mahasiswa, kegiatan sosial, dan pelayanan masyarakat.

Pembiasaan akhlak positif tidak hanya dilakukan melalui aktivitas formal, tetapi juga melalui kegiatan informal seperti diskusi kelompok, bakti sosial, dan kegiatan kerohanian. Pada praktiknya, kegiatan-kegiatan tersebut membantu mahasiswa untuk mempraktikkan nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Misalnya, program layanan masyarakat mengajarkan nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial.

Lingkungan kampus juga dapat mendukung internalisasi akhlak melalui kebijakan dan fasilitas. Kebijakan kampus yang mendukung kegiatan keagamaan, menyediakan ruang ibadah, dan memfasilitasi kegiatan sosial akan memperkuat proses pembiasaan. Selain itu, layanan konseling yang berbasis spiritual dapat membantu mahasiswa dalam menangani masalah pribadi dan akademik sesuai dengan nilai Islam.

Meskipun begitu, terdapat tantangan dalam pelaksanaan strategi ini. Pertama, peran keteladanan dosen terkadang belum optimal karena tuntutan akademik dan administrasi. Kedua, tidak semua mahasiswa memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan religius. Ketiga, keberagaman latar belakang mahasiswa membuat penerapan strategi pembiasaan membutuhkan pendekatan yang inklusif.

Walaupun demikian, keteladanan dan pembiasaan tetap menjadi strategi fundamental dalam internalisasi akhlak yang efektif. Ketika mahasiswa melihat contoh



nyata dan dibiasakan untuk berperilaku positif, nilai akhlak akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri mereka.

3. Penguatan Ekosistem Keagamaan dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekosistem keagamaan kampus merupakan lingkungan holistic yang menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI secara formal maupun nonformal. Ekosistem ini mencakup suasana akademik, kebijakan institusi, kegiatan keagamaan, serta fasilitas yang mendukung pengembangan nilai spiritual dan moral.

Pertama, suasana akademik yang religius menjadi pondasi bagi internalisasi akhlak. Kampus perlu membangun budaya akademik berbasis nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan etika komunikasi. Aturan akademik yang tegas terhadap tindakan plagiarisme, kecurangan akademik, dan pelanggaran etika menunjukkan komitmen kampus dalam menegakkan nilai moral.

Kedua, ekosistem keagamaan diperkuat melalui kebijakan kampus yang mendukung kegiatan spiritual. Misalnya, kewajiban salat berjamaah, himbauan berpakaian sopan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan rutin. Kebijakan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler religius sangat penting dalam memperluas pengalaman spiritual mahasiswa. Unit kegiatan mahasiswa (UKM) berbasis keagamaan seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman agama dan praktik ibadah. Kegiatan ini mencakup kajian rutin, mentoring, pelatihan dakwah, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa mendapatkan ruang untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosial.

Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, santunan anak yatim, dan kampanye kemanusiaan merupakan ajang aplikasi nilai akhlak. Program *service learning* misalnya mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat, sehingga mahasiswa belajar menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Ekosistem keagamaan kampus juga termanifestasi melalui fasilitas fisik seperti masjid kampus, ruang kajian, perpustakaan dengan koleksi literatur Islam, serta sarana konseling. Fasilitas tersebut menjadi pendukung penting bagi pengembangan spiritual mahasiswa.

Namun, penguatan ekosistem keagamaan menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua perguruan tinggi memiliki kebijakan yang kuat dalam mendukung kegiatan keagamaan. Kedua, minimnya fasilitas dan sumber daya manusia dapat menghambat pelaksanaan program. Ketiga, keberagaman latar belakang mahasiswa menuntut pendekatan inklusif dan moderat untuk menghindari eksklusivisme.

Meskipun demikian, penguatan ekosistem keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi penting untuk memperluas proses internalisasi akhlak. Melalui strategi tersebut, mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk mempraktikkan nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Strategi internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi merupakan upaya komprehensif yang melibatkan integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan ekosistem keagamaan kampus. Melalui integrasi nilai akhlak dalam kurikulum dan metode pembelajaran, mahasiswa



memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang akhlak Islam. Keteladanan dosen dan pembiasaan melalui aktivitas religius dan sosial memberikan pengalaman konkret yang membantu mahasiswa menginternalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Ekosistem kampus yang religius melalui kebijakan, kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas mendukung proses internalisasi secara holistik.

Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya memerlukan pendekatan akademik, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif dan komitmen seluruh elemen kampus. Peran dosen sebagai *role model* sangat penting dalam membimbing mahasiswa. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial juga efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral mahasiswa. Namun demikian, proses internalisasi menghadapi tantangan seperti kurangnya motivasi mahasiswa, keterbatasan waktu, dan belum optimalnya dukungan kebijakan kampus.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran PAI yang berbasis nilai melalui pembelajaran reflektif, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler spiritual. Selain itu, penguatan kompetensi dosen dan kebijakan kampus yang mendukung menjadi kunci keberhasilan internalisasi akhlak. Dengan demikian, pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak). Yogyakarta: K-Media
- Afriansyah, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413.
- Ahmad, K. (2018). *Islamic Moral Education*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Arisa, A., Latifah, L., Supriadinata, S., Fawwaz, M. I. R., Junisa, N. E., & Salsabila, A. (2023). Analisis Pengembangan Self Efficacy Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 196-204.
- Asari, H. (2016). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Bloom, B. (1985). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Dinham, A., & Jones, S. (2010). *Religion, Spirituality, and Human Value*. London: Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Koesoema, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.



- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, H. (2015). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Rahman, F. (2018). *Islamic Ethics and Society*. London: Palgrave.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.